

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 5 informan yang diwawancarai di lapangan. Pada bab ini akan dipaparkan tentang hasil wawancara mendalam (*Indepth Interview*) Dengan informan, yang telah terkumpul dan diolah secara sistematis serta menurut tata aturan yang diterapkan dalam metode penelitian. Oleh karena itu, terlebih dahulu akan diuraikan profil informan kemudian dilanjutkan dengan gambaran hasil penelitian dan pembahasan tentang pemahaman informan sebagai berikut.

A. Profil Informan

1. Profil Informan I

Bapak Radin, laki-laki yang sudah berusia 47 tahun, lahir di Kota Bumi. Sudah menikah dengan Ibu Surani yang telah memiliki 2 orang anak, 1 anak perempuan dan 1 anak laki-laki. Beragama islam. Alamat Jalan Ratu Pengadilan Desa Karta SK/RT 08/04 No 28. Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Bapak Radin bekerja sebagai petani sudah 30 tahun, kini dia menekuni usaha pertanian kelapa sawit, dan memiliki lahan pertanian seluas 0,25 hektar. Dari hasil sebagai petani kelapa sawit bapak Radin sudah memiliki rumah yang permanen, anak yang pertama sudah bekerja dan yang kedua bersekolah di SMU Negeri 01 Tulang

Bawang Udik serta memiliki kendaraan motor roda dua yang semuanya itu di dapat bapak Radin dari hasil pekerjaanya sebagai petani kelapa sawit

2. Profil Informan II

Bapak Sukran, laki-laki yang sudah berusia 42 tahun, lahir di Desa Karta. Sudah menikah dengan Ibu Darmi yang telah memiliki 5 orang anak diantaranya 2 orang anak perempuan dan 3 orang anak laki-laki. Beragama islam. Alamat. Jalan Ratu Pengadilan Desa Karta No 17 RK/RT 08/02. Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Bapak Sukran memiliki lahan pertanian seluas 0,35 hektar serta bekerja sebagai petani ubi kayu selama 17 tahun dan sebelumnya sebagai petani serabutan. Kini bapak Sukran telah merasa puas dengan hasil yang didapatnya dari usaha pertanian ubi kayu miliknya karna rumah yang di miliknya sudah permanen, anak-anak kesemuanya bersekolah serta bapak sukran sudah memiliki kendaraan roda dua yang bisa dipergunakanya sebagai sarana transportasi untuk merawat kebun milik nya

3. Profil Informan III

Bapak Sobirin, laki-laki yang sudah berusia 40 tahun, lahir di Desa Karta . Sudah menikah dengan Ibu Maimunah yang telah memiliki 4 orang anak diantaranya 2 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki. Beragama islam. Beliau merupakan penduduk asli masyarakat Desa Karta karena beliau lahir di desa tersebut. Pak Sobirin bekerja sebagai petani sudah 30 tahun, kini dia menekuni usaha pertanian padi dan memiliki lahan pertanian seluas 0,25 hektar.

4. Profil Informan IV

Bapak Malik, laki-laki berusia 48 tahun, lahir di Desa Karta. Bapak Malik sudah menikahi seorang gadis yang telah menjadi istrinya yaitu Ibu Yuni, serta memiliki 3 orang anak diantaranya 1 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki. Memeluk agama islam. Beliau juga merupakan warga asli Desa Karta serta asal usul keluarganya juga warga asli pribumi Desa Karta. Dia bekerja sebagai petani semenjak masih berusia 20 tahun kini dia menekuni usaha perkebunan karet luas lahan pertanian yang dimilikinya adalah 0.50 hektar, dari hasil sebagai petani karet bapak Malik sudah berhasil membangun rumahnya walaupun masih bata merah dan menyekolahkan anak-anaknya. Yang pertama anaknya bersekolah di SMA Negeri 01 Tulang Bawang Udik, yang ke dua bersekolah di SMP Negeri 3 Karta serta yang Paling bungsu bersekolah di SD Negeri 02 Karta.

5. Profil Informan V

Bapak Sarmanto, laki-laki yang sudah berusia 35 tahun, lahir di Desa Karta . Sudah menikah dengan ibu Warsiem yang telah memiliki 4 orang anak diantaranya 2 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki. Beragama islam. Beliau merupakan penduduk asli masyarakat Desa Karta karena beliau lahir di desa tersebut meskipun sejarah keluarganya merupakan keluarga pendatang dari pulau Jawa. Pak Sarmanto bekerja sebagai petani sudah 20 tahun, kini dia menekuni usaha perkebunan karet, serta lahan pertanian yang sudah di tanaminya dengan karet seluas 0.25 hektar. bapak Sarmanto bekerja sebagai petani karet kini merasa sangat bersyukur karena dia merasa perekonomiannya lebih baik dari pada sebelumnya , kini dia sudah memiliki rumah yang sudah cukup baik walaupun masih bertembokan geribik, anaknya yang

pertama bersekolah di SLTP Negri 3 Karta dan yang kedua serta ke tiga masih duduk di bangku SD, semua itu di dapatkan dari hasil perkebuan karet miliknya.

Tabel 11 Profil Informan

Profil Informan	Informan				
	I	II	III	IV	V
Status Perkawinan	Kawin	Kawin	Kawin	Kawin	Kawin
Umur	47 Tahun	42 Tahun	40 Tahun	48 Tahun	35 Tahun
Jumlah Anak	2 Orang	5 Orang	4 Orang	3 Orang	4 Orang
Pendidikan	SD	SD	SMP	SD	SMP
Suku	Jawa	Jawa	Lampung	Lampung	Jawa
Lama Bekerja	30 Tahun	17 Tahun	27 Tahun	28 Tahun	20 Tahun
Luas Lahan Pertanian	0,25 Hektar	0,35 Hektar	0,25 Hektar	0,50 Hektar	0,25 Hektar
Jenis Lahan Pertanian	Kelapa Sawit	Ubi Kayu	Padi	Karet	Karet

Sumber : Data survey, Januari 2012

B. Hasil Penelitian

1. Informan I

Informan pertama adalah Bapak Radin yang biasa di sapa Pak Radin, ia adalah orang yang tergolong pekerja keras, supel, dan ramah pada usainya yang sudah hampir setengah abad 47 tahun. Dari kecil beliau sudah terbiasa hidup mandiri dengan cara tidak pernah mengantungkan keinginanya terhadap orang tua. Pak Radin merupakan salah satu petani kelapa sawit di Desa Karta, yang mana perkebunan yang di rawat adalah kebun kelapa sawit miliknya sendiri.

“ Dulu saya ngak kepengen jadi petani, tapi mau bagai mana lagi, orang saya gak ada keterampilan lain lagi selain tani. Ya saya jalanin aja pekerjaan saya sebagai petani. Gi mana mau milih pekerjaan lain orang saya sekolah cuman tamat sekolah dasar aia “

Bagi beliau pekerjaan itu amanah yang harus dijalankan dengan benar-benar tanpa harus melihat seberapa besar tenaga yang akan dikeluarkan. Berdasarkan dari kegigihannya, beliau tidak pernah merasa keputus asa. Lahir di Kota Bumi dengan keterbatasan ekonomi Bapak Radin pergi merantau ke Desa Karta untuk mencari pekerjaan, sehingga pada suatu ketika Bapak Radin bertemu dengan seorang gadis bernama Surani yang kini sudah menjadi istrinya. Bapak Radin dan Ibu Surani menikah pada tanggal 2 Oktober 1988, mereka menikah dengan umur suami 22 tahun, dan istri 20 tahun, yang tergolong masih belum cukup dewasa, pada saat itu Bapak Radin sudah bekerja sebagai petani dan Ibu Surani sebagai buruh tani, sejak tahun 2001 Ibu Surani dan Bapak Radin sudah mempunyai 2 anak yang kedua anaknya sudah bekerja dan masih bersekolah yaitu : Anak yang pertama sudah menyelesaikan pendidikannya di SMU Negeri 01 Tulang Bawang Udik, Tulang Bawang Barat serta sudah bekerja di sebuah minimarket (alfa mart) yang ada di desa Karta dan yang kedua masih duduk dibangku Sekolah Dasar Negeri 01 Desa Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Bapak Radin dan Ibu Surani hanya memiliki lahan pertanian seluas 0,25 hektar yang didapatkannya dari warisan orang tua Ibu Surani, sedangkan penghasilan yang di dapat Bapak Radin dan Ibu Surani sebagai petani dan buruh tani pada tahun 2000 perbulanya adalah Rp. 500.000, dengan gaji yang didapatnya itu hanya cukup untuk makan dan minum saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lainnya, sehingga Bapak Radin dan Ibu Surani harus mencari bagai mana caranya agar penghasilan mereka bisa lebih baik.

“ Penghasilan saya dan istri pada kisaran tahun 2000 sebagai buruh tani harian lepas setiap bulanya itu cuman Rp. 500.000 itu juga cuman cukup untuk

makan minum saja, sedangkan anak sudah mau mulai masuk sekolah. Sudah pasti akan membutuhkan biaya yang banyak, kalau saya nggak menem-cari cara supaya penghasilan nambah, bisa-bisa anak saya gak sekolah nantinya. Saya nggak mau ngelihat anak saya nggak sekolah cukup saya aja yang jadi orang bodah “.

Mengingat akan semua kebutuhan yang semakin besar itu maka Bapak Radin dan Ibu Surani berusaha meningkatkan pendapatannya dengan cara ikut bergabung kedalam kelompok tani (GAPOKTAN) Tumpuan Hati, yang petaninya menanam kelapa sawit yang ada di Desa Karta, pada saat tergabung di dalam kelompok tani kelapa sawit (GAPOKTAN) Bapak Radin mendapatkan bantuan dari pemerintah bahkan swasta (perusahaan pengolahan miyak kelapa sawit) berupa pinjaman modal usaha, bibit unggul, pupuk dan pestisida-pestisida yang sangat dia butuhkan bagi tanaman kelapa sawit yang akan ditanamnya di lahan pertanian seluas 0,25 hektar miliknya.

“ Saya ngikut kelompok tani agar saya bisa mendapatkan bantuan modal usaha, pupuk dan pestisida. Kalo nggak ngikut kelompok tani bagai mana saya bisa mengarap lahan pertanian yang saya miliki orang saya nggak ada modal buat ngegarapnya. Mana lahan pertanian itulah yang bisa saya andalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang makin banvak “.

Dengan memanfaatkan bantuan-bantuan yang dia dapat Bapak Radin dan Ibu Surani mulai mengolah lahan pertaniannya dan membuat lubang-lubang yang nantinya akan dia tanamnya bibit unggul kelapa sawit dengan mutu yang terjamin baik, yang di dapatkanya dari bantuan pemerintah, Bapak Radin mulai mengolah lahan pertaniannya dengan terlebih dahulu menyemprot lahan pertaniannya dengan pestisida agar rumput-rumput liar yang tumbuh mati, barula Bapak Radin muli melakukan pengalihan lubang dengan kedalaman 50 cm dan berjarak 4 M × 5 M untuk tempat menanam bibit kelapa sawit yang akan di tanamnya. Setelah bibit kelapa sawit di tanam setiap

rumpun batang kelapa sawit dipupuk lalu dilakukan penyemprotan hama daun tanaman selama 6 bulan sekali, setelah itu Bapak Radin melakukan penyemprotan rumput liar dan membersihkan pelepah kelapa sawitnya setiap 3 bulan sekali, hal ini dilakukan agar tanaman kelapa sawit tumbuh subur sehingga batang kelapa sawit cepat membesar dan pada umur 5 tahun kelapa sawit miliknya bisa mulai berbuah sebab tanaman kelapa sawit berbuah idealnya berumur 5 tahun.

“ Sebelum bibit kelapa sawit ditanam buat dulu lubang nya, dalamnya kira-kira 40 cm dan jarak dari lubang kelubang $4\text{ M} \times 4\text{ M}$, lalu di isi pupuk kompos setelah itu baru bibit ditanam. Setelah bibit tumbuh baik setiap 6 bulan harus dipupuk. Setiap 3 bulan sekali di semprot rumput-rumput liar agar tanaman kelapa sawitnya bisa menyerap unsur-unsur tanah yang dia butuhkan, dan jangan lupa pelepah kelapa sawitnya harus di buang. Bila kegiatan ini di lakukan dengan rutin, saya yakin 5 tahun kebun kelapa sawitnya pasti udah mulai buah nasir “.

Bapak Radin mendapatkan cara merawat tanaman kelapa sawit dari tetangganya sesama petani kelapa sawit yang telah lebih dahulu berhasil berkebun kelapa sawit, sehingga Bapak Radin tidak merasa ragu untuk mengikuti dan memperaktekannya di perkebunan milik Bapak Radin. Dengan mengikuti saran dari tetangganya itu kebun kelapa sawit milik Bapak Radin sangat terawat dan terjaga dari hama-hama penyakit tanaman yang nantinya bisa merusak perkebunan miliknya.

“ Saya sering nanya-nanya sama teman-teman saya agar dapat solusi kalo kebun kelapa sawit saya terserang hama tanaman. Kalo teman saya tau bagai mana cara memberantasnya pasti mereka ngasih tau saya. Sehingga saya bisa langsung bisa memberantashama tanaman kelapa sawit di kebun milik saya “.

Bapak Radin dan Ibu Surani mengawali pekerjaan di kebun kelapa sawitnya nya sejak pukul 8 dini hari setelah anak-anak mereka pergi ke sekolah lalu Ibu Surani menyelesaikan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, mereka pergi ke kebun dengan menggunakan sepeda ontel dan sesampainya di perkebunan, mereka langsung

mengerjakan pekerjaan mereka sebagai mana layak petani kelapa sawit pada umumnya, hal ini dilakukan mereka sampai dengan pukul 4 sore hari. Apabila pekerjaan di kebun kelapa sawit milik mereka sudah selesai maka ke esokan harinya mereka akan bekerja di perkebunan milik petani yang lain dengan cara menjual jasa mereka kepada petani lainnya sebagai buruh tani dengan upah Rp. 20.000 setiap orang.

“ Bapak berangkat keladang biasanya jam 8 pagi naik sepeda, sampek di kebon langsung kerja, pulangny jam 4 sore. Kalo kerjaan dikebon milik bapak udah selesai semua, besoknya bapak ngikut orang-orang kerja di kebun tempat orang lain. Bapak biasa di bayar Rp. 20.000 seharinya “.

Setelah melakukan perawatan tanaman pertanian dengan baik kini tiba waktunya Bapak Radin dan Ibu Surani memetik hasil perkebunan kelapa sawit milik mereka, Bapak Radin dan Ibu Surani sudah bisa memulai pemanenan tahap awal kebun kelapa sawit milik mereka atau disebut dengan istilah buah pasir sehingga pendapatannya Bapak Radin dan Ibu Surani sekarang lebih meningkat dari pada sebeluya cuma berpenghasilan Rp. 500.000 kini telah bertambah menjadi Rp. 1200.000 perbulanya, pendapatan mereka akan terus meningkat seiring dengan makin bertambahnya umur kebun kelapa sawit milik mereka.

“ Alhamdulillah sekarang ini kebun kelapa sawit saya sudah mulai berbuah. Saya bersyukur pendapatan saya tiap bulan menjadi lebih baik tadinya pendapatan saya cuman Rp. 500.000 sekarang sudah menjadi Rp. 1200.000 setiap bulanva saya merasa cukup untuk kebutuhan hidup saya selama ini “.

Bapak Radin dan petani-patani yang lainnya secara rutin melakukan kegiatan gotong royong memperbaiki jalan yang menuju kebun kelapa sawit milik mereka 1 kali dalam 2 minggu hal ini agar tidak menjaga agar jalan tidak mengalami kerusakan dengan cara menimbun kembali jalan-jalan yang sudah berlubang. Dengan melakukan perawatan jalan yang menuju kebun mereka secara rutin, Bapak Radin

bersama para petani lainnya tidak merasa sulit ketika memanen hasil perkebunan kelapa sawit milik mereka sehingga mereka dapat melakukan pemanenan kelapa sawit secara tepat waktu tanpa harus terkendala oleh rusaknya jalan-jalan yang menuju kebun mereka.

“ Kalo ngak petani yang merawat jalan siapa lagi mas..? orang yang banyak ngunain jalan peladangan itu petani, kalo jalanya rusak kan jadi repot petaninya mau ngluarin hasil panen kelapa sawit, mobilnya ngak bisa lewat jadi kita petani yang rugi ” .

2. Informan II

Informan yang ke dua adalah Bapak Sukran laki-laki yang berusia 42 tahun, orang-orang disekitarnya memanggil beliau dengan panggilan Pak Sukran, beliau adalah petani ubi kayu. Pak Sukran merupakan sosok lelaki yang gigih dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup agar dia dan keluarganya bisa bertahan hidup. Pak Sukran mempunyai seorang istri yang bernama Ibu Darmi, Bapak Sukran dan Ibu Darmi menikah pada tahun 1985 tepatnya pada tanggal 12 september 1985 yang pada awalnya mereka bertepatan tinggal dengan ikut orang tua dari bapak Sukran, mereka menikah pada usia Bapak Sukran berumur 25 tahun dan ibu Darmi 23 tahun, semenjak menikah kedua pasangan ini telah dikaruniai lima orang anak. Bapak Sukran dan ibu Darmi kini milik pribadi mereka yang di bangun dari hasil sebagai petani yang beralamat di Jalan Ratu Pengadilan Desa Karta No 17 RK/RT 08/02. Pada mulanya Bapak Sukran dan ibu Darmi hanya bekerja sebagai petani buruh harian lepas yang bekerja di kebun orang lain dengan pendapatan Rp. 12.000 perharinya, mereka sadar bahwa kebutuhan hidup mereka semakin meningkat apalagi anak-anak mereka sudah bersekolah, anak yang pertama dan ke dua bersekolah di

SMP Negeri 3 Desa Karta Kelas 3 dan 1, anak ke tiga dan ke empat bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 02 Desa Karta Kelas 4 dan 1 seterusnya yang ke lima masih berumur 5 tahun. sedangkan dengan pendapatan sekecil itu hanya cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari saja sehingga mereka harus berusaha untuk meningkatkan pendapatan agar kebutuhan-kebutuhan hidup yang semakin tinggi itu biasa tercukupi.

“ Dulu saya kerianva sebagai buruh harian lepas di kebun milik tetangga dengan gaji Rp. 12.000 setiap harinya, lama-lama anak-anak udah pada sekolah dengan upah seperti itu pasti tidak cukup buat memenuhi kebutuhan hidup, jadi saya berpikir harus cari usaha biar bisa jadi lebih baik perekonomian saya “.

Suatu ketika Bapak Sukran dan Ibu Darmi diberi kepercayaan oleh salah satu keluarganya untuk mengarap lahan pertaniannya ubi kayu (singkong) seluas 0,35 hektar milik keluarganya itu secara cuma-cuma, maka ketika itulah Bapak Sukran dan Ibu Darmi bertekad besar untuk mengarap lahan pertanian ubi kayu itu dengan baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan cara bekerja keras mengolah lahan dan menjaga tanaman ubi kayu yang akan mereka tanam di lahan pertanian ubi kayu secara gratis itu, namun dalam usaha mengolah dan merawat tanaman ubi kayu mereka banyak mendapatkan kendala-kendala seperti, keterbatasan modal usaha, langkanya bibit unggul serta pupuk bahkan pestisida sehingga menyebabkan Bapak Sukran dan Ibu Darmi mengalami gagal panen, tetapi hal ini tidak membuat Bapak Sukran dan Ibu Darmi menjadi merasa kapok untuk mencari jalan keluarnya, mereka tetap berusaha mencari solusi agar mereka bisa terlepas dari permasalahan yang mereka hadapi itu.

“ Waktu modal saya masih sedikit, saya mengarap lahan perkebunan singkongnya dengan sekecilnya saja. Ngak pernah saya pupuk, rumputnya banyak yang tumbuh jadi kebun singkong saya batangnya kecil-kecil karena ngak subur. Waktu saya panen kadang-kadang modal saya ngak pulang “.

Pada suatu hari Bapak Sukran datang bertamu kerumah tetanga yang sama-sama berprofesi sebagai petani ubi kayu, Bapak Sukran mendapat berita dari tetanganya itu bahwa ada salah satu perusahaan milik swasta yang produknya berupa tepung tapioka berbahan dasarnya dari ubi kayu akan memberikan bantuan.

berupa pupuk, dan pestisida dengan perjanjian bahwa bantuan itu dilunasi ketika musim panen tiba, serta keuntungan dari hasil panen akan di bagi sepertiganya buat perusahaan, selain itu hasil panen perkebunan singkong milik para petani yang mendapatkan bantuan harus di jual kepada perusahaan dengan harga yang sesuai dengan harga normal pada saat waktu panen tiba.

Bapak Sukran beserta tetanganya itu berusaha mencari kebenaran tentang berita itu dengan cara mendatangi perusahaan milik swasta itu untuk menanyakan kebenaran berita itu, setelah mendapat keterangan dan informasi dari perusahaan tepung tapioka, ternyata berita itu memang benar adanya, setelah itu mereka langsung mendaftarkan sebagai petani yang menerima bantuan itu lalu mengabarkan informasi itu kepada para petani yang lain agar mereka bisa mengetahui dan mendapatkan bantuan yang sama.

Selain modal, pupuk dan pestisida perusahaan juga memberikan bantuan sarana transportasi ketika waktu panen tiba. Bapak Sukran banyak mendapatkan ilmu tata cara bertani ubi kayu yang baik dari keluarga dan rekan-rekannya sesama petani sebagai modal pengetahuannya untuk menjadi petani ubi kayu yang nantinya akan dia budidayakan di lahan pertanian miliknya.

“ Saya mendapatkan informasi dari kawan, bahwa pabrik BTJ (Bumi Tapioka Jaya) mau ngasih pinjaman modal usaha, pupuk dan pestisida dengan cara keuntungan di bagi tiga dengan perusahaan. Langsung saja kawan saya itu

saya ajak untuk menanyakan langsung ke pada pihak perusahaan, ternyata memang benar saya sama teman saya itu langsung mendapat sebagai orang yang menerima bantuan itu. Sewaktu saya ronda malam saya ceritakan dengan teman-teman yang lainnya, akhirnya banyak dari mereka yang mendapat dan menerima bantuan itu “.

Setelah bapak Sukran dan tetanganya itu mendapatkan modal mulailah mereka mengolah lahan pertanian ubi kayu mereka dengan cara menaburi lahan pertaniannya dengan pupuk kandang (pupuk non organik), setelah di taburi pupuk kandang secara merata lahan kemudian mereka bajak dengan traktor yang di sewa mereka dari salah satu warga setelah pembajakan selesai mulailah lahan perkebunan ubi kayu itu di tanami dengan bibit ubi kayu jenis TAILAND II yang terlebih dahulu bibit di potong sepanjang 15 cm dan di tanam di lahan dengan jarak tanam 50 cm × 50 cm, alasan Bapak Sukran memilih jenis singkong ini karena singkong jenis ini pada umur 6 bulan sudah siap untuk dipanen jadi dalam 1 tahun bapak Sukran bisa melakukan pemanenan sebanyak 2 kali, setelah bibit di tanam usia tanaman singkong berumur 1 bulan Bapak Sukran membersihkan rumput-rumput liar yang tumbuh di kebun ubi kayu miliknya dengan cara di cangkul, setelah usia tanaman berumur 45 hari barulah pemupukan di laksanakan, pupuk yang di gunakan Bapak Sukran berjenis Urea sebanyak 100 kg, NPK sebanyak 25 kg, dan KCL sebanyak 25 kg. ubi kayu berumur 2,5 bulan kebun dilakukan penyemprot rumput-rumput liar yang merusak tanaman, setelah tanaman singkong berumur 5 bulan di semprot dengan pestisida bertujuan agar rumput-rumput liar yang tumbuh kembali menjadi mati, ketika umur tanaman ubi kayu mencapai 6 bulan tinggal Bapak Sukran menunggu waktu yang tepat untuk melakukan pemanenan perkebunan ubi kayu miliknya.

“ Singkong jenis Tailand II itu umurnya cepat cuman 6 bulan sudah bisa di panen, cara ngurusnya juga gak berbeda dengan jenis singkong yang lainnya,

kalo luas ladang pertaniannya milik saya 0,35 hektar dipupuk menggunakan pupuk jenis Urea sebanyak 100 kg, NPK sebanyak 25 kg, dan KCL sebanyak 25 kg. Singkong berumur 2,5 dan 5 bulan di semprot dengan pestisida biar rumput-rumput liar yang tumbuh menjadi mati, setelah itu kita tinggal menunggu waktu panen “.

Semenjak itulah Bapak Sukran merasa tidak terlalu terbebani masalah modal dan bagai mana bertani yang baik dalam usahanya mengelola kebunnya ubi kayu sehingga mutu tanaman yang dimilikinya jauh lebih baik dari pada sebelumnya hal ini terbukti hasil panen Bapak Sukran dari lahan pertanian 0,35 hektar yang sebelumnya 10 ton menjadi 15 ton dan setelah Bapak Sukran mengembalikan bantuan serta keuntungan dibagi sepertiganya untuk perusahaan Bapak Sukran masih mendapatkan uang sebanyak Rp. 8300.000 dalam satu kali masa panen ubi kayu tiba sehingga lahan pertanian yang tadinya Bapak Sukran hanya menumpang kini telah dibelinya dari si pemilik tanah.

“Dulunya setiap saya panen singkong itu ngak pernah lebih dar 10 ton, tapi setelah saya melakukan perawatan dengan cara yang baik panen singkong saya naik menjadi 15 ton, sehingga setiap saya panen mendapatkan uang Rp. 8300.000 uang itu saya suruh istri saya untuk menabungkanya di bank, syukur alhamdulillah tadinya tanah yang saya tanami singkong skarang sudah saya beli dari yang punva “.

Dengan meningkatnya pendapatan bapak Sukran mengakibatkan semakin membaiknya perekonomian keluarganya sehingga bapak sukran bisa membangun rumahnya yang tadinya bertembokan geribik kini sudah menjadi bata merah, selain itu bapak Sukran tidak kesulitan lagi dalam mencari kebutuhan sehari-hari dan biaya anak nya sekolah seperti dahulu

Selain dari masalah modal, masalah sarana dan prasarana juga sangat penting dalam meningkatkan mutu pertanian di suatu daerah, untuk merawat sarana dan prasarana maka Bapak Sukran dan seluruh masarakat yang memiliki lahan pertanian melakukan

kegiatan gotong royong setiap akhir bulan dan diwajibkan untuk membayar sumbangan sebesar Rp. 10.000 dan gotong royong setiap setengah bulanya.

“ Gotong royong setiap bulan itu sama membayar uang salar jalan itu sudah jadi kewajiban buat ngrawat jalan, kalo ngak di rawat jalanya rusak, akhirnya kita juga yang merasa kesulitan “.

3. Informan III.

Informan yang ke tiga adalah Bapak Sobirin yang akrab di panggil orang-orang dengan panggilan Pak Birin. Beliau bekerja sebagai petani padi yang dikenal dengan keuletanya dalam bekerja di areal persawahan, Pak Sobirin menikahi seorang wanita dari suku Lampung yang memiliki nama Maimunah. Bapak Sobirin dan Ibu Maimunah sepasang suami istri yang menikah masih berumur muda dan tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, Bapak Sobirin hanya lulusan SMP dan Ibu Maimunah hanya lulusan SD saja, pada waktu menikah Bapak Sobirin berumur 15 tahun sedangkan Ibu Maimunah berumur 14 tahun, dan mereka bersama-sama belum mempunyai pekerjaan tetap hanya sebagai buruh tani harian lepas, awal mula menikah Bapak Sobirin dan Ibu Maimunah bertempat tinggal bersama orang tua dari Ibu Maimunah.

Setelah beberapa tahun menikah mereka dikarunia empat orang anak. Anak pertama bersekolah di SMA Negeri 01 Tulang Bawang Udik duduk di kelas 1, anak kedua dan ketiga bersekolah di SMP Negeri 03 Karta duduk di kelas 2 dan 1, anak yang ke empat duduk di bangku Sekolah Dasar SD Negeri 01 Karta kelas 2. Mengingat anak-anaknya bersekolah mengakibatkan kebutuhan hidup sehari-hari mereka semakin bertambah sedangkan pendapatan mereka hanya pas-pasan saja, hal ini mengharuskan Bapak

Sobirin dan Ibu Maimunah dituntut harus bisa mencukupi kebutuhan hidup yang merupakan tanggung jawab mereka sebagai orang tua.

“ Anak saya 4 orang. semuanya sudah bersekolah kalo saya tidak bisa mencari cara untuk memperbaiki ekonomi keluarga saya bisa-bisa anak-anak pada putus sekolah semua, zaman bapak ngak sekolah jadi petani apa lagi zaman sekarang, nantinya mau jadi apa mereka bisa-bisa nyari berasa aja gak bisa”.

Suatu ketika Bapak Sobirin mendapatkan sebidang tanah lahan persawahan yang luasnya hanya 0,25 hektar dari bapak mertuanya sebagai warisan untuk istrinya Ibu Maimunah, sedangkan untuk mengarap lahan persawahan itu Bapak Sobirin menemui beberapa kendala terutama modal usaha untuk mengarap lahan persawahan milik mereka itu, sehingga Bapak Sobirin hanya mengarap lahan persawahannya dengan hanya bermodalkan tenaga dan uang sekedarnya saja yang di peroleh Bapak Sobirin dari usahanya menjadi buruh tani di perkebunan orang lain, sehingga penghasilan yang diperoleh dari hasilnya mengarap lahan persawahannya sangat sedikit, ini di karenakan mutu tanaman padi Bapak Sobirin tidak berkualitas dikarenakan kurangnya pemupukan dan perawatan tanamannya sehingga tanaman padi milik Bapak Sobirin mudah terserang hama tanaman selalu mudah merusak tanaman padi miliknya. Bapak Sobirin memulai pekerjaan sehari-harinya sebagai petani dari pukul 8 pagi hingga pukul 5 sore dan biasanya Ibu Maimunah menyusul setelah anak-anak mereka berangkat sekolah, biasanya pada pukul 1 siang anak-anak mereka menyusul ke sawah dengan membawakan makan siang buat Bapak Sobirin dan Ibu Maimunah sekalian mereka membantu bekerja di kebun milik mereka itu.

“ Bapak berangkat kesawah seperti biasanya jam 8 pagi, biasanya siang-siang istri saya menyusul ke sawah sambil membawa makan siang buat saya sekalian dia ngebantu saya berkerja mengurus sawah. Sampai jam 5 sore saya dengan istri pulang kerumah dengan menggunakan sepedah “.

Pada suatu hari Bapak Sobirin di tawari pinjaman modal oleh tetanganya untuk merawat areal persawahan miliknya itu, dengan sistem bagi hasil dengan perundingan keuntungan dari hasil panen di bagi dua setelah modal dari proses pertanian lebih dahulu di bayar setelah pemanenan tiba. Bapak Sobirin tidak menyianyikan kesempatan baik itu diapun menyetujui tawaran tetanganya itu, selain modal usaha Bapak Sobirin banyak sekali mendapatkan informasi dan tata cara mengolah serta merawat tanaman padinya dari tetangga dan rekan-rekannya sesama petani yang ada di sekitar desanya. hingga mutu tanaman pertaniannya semakin membaik setiap panen tiba dengan pendapatan hasil gabahnya semakin meningkat.

“**Untung dulu ada** tetangga yang mau minjamilin Bapak modal buat ngegarap sawah,. Bapak seneng banget di pinjamilin modal sehingga Bapak langsung menggarap persawahan Bapak dengan baik. Selain minjamilin bapak modal buat ngerap sawah dia juga ngebimbing Bapak bagai mana caranya bercocok tanam padi di sawah, jadi Bapak dapet ilmu dan Bapak praktekan di tanaman padi yang Bapak tanam di sawah sehingga sawah Bapak bisa sangat terawat dan hasil panenanya sangat memuaskan hati Bapak “.

Setelah Bapak Sobirin menerima modal dari tetanganya Bapak Sobirin langsung mengolah lahan pertaniannya dengan cara membajak dan mengaru lahan persawahannya menggunakan traktor tangan (*edet*) milik tetanganya yang memang biasa di sewa oleh para petani di desanya , kemudian Bapak Sobirin menanam areal persawahan miliknya itu dengan cara meminta bantuan dengan para petani yang lainnya (*sambatan*). Bapak Sobirin menanam areal persawahannya dengan menggunakan bibit padi jenis pandan wangi yang terlebih dahulu sudah disemaikanya, setelah bibit padi berumur 15 hari. Bapak Sobirin mulai memupuk serta merawat tanaman padinya dengan pupuk lalu penyemprotan menggunakan pestisida yang di belinya dari toko pertanian yang ada di sekitar desa Bapak Sobirin, namun dalam

membeli pupuk dan pestisida Bapak Sobirin harus mengeluarkan uang cukup banyak, ini dikarenakan mahalnya harga pupuk dan pestisida yang di gunakan bahkan tak jarang Bapak Sobirin harus pulang dengan tangan kosong karena kelangkaan pupuk dan pestisida di toko-toko alat pertanian, ini dikarenakan ulah para penimbun yang ingin mencari keuntungan sendiri.

“ Sekarang ini nvari pupuk sama pestisida itu susah banget. ditoko-toko daerah sekitar sini itu sangat langka, walaupun ada juga harganya sangat mahal sekali, alasan tokonya si barang lagi belum dikirim dari Jakarta. Bapak sering pulang nga dapet pestisidanya sehinga Bapak pesen sama saudara Bapak yang ada di Metro agar bisa dapat buat ngerawat tanaman padi bapak di sawah”.

Perawatan tanaman padi di sawah secar rutin dilakukan agar tanaman padi milik Bapak Sobirin tumbuh subur serta terhindar dari hama-hama tanaman yang bisa merusak tanaman padi, kegiatan ini dilakukan Bapak Sobirin hinga musim panen tiba. Dengan melakukan cara bertani seperti itu Bapak Sobirin merasa lebih diuntungkan karena setiap panen tiba Bapak Sobirini memperoleh 2,5 ton padi, pada hal sebelum Bapak Sobirin menggunakan metode seperti ini Bapak Sobirin setiap panen tiba tidak pernan lebih dari 1 ton gabah

Dengan memperoleh 2,5 ton padi setiap panen tiba Bapak Sobirin memperoleh penghasilan bersih Rp. 2500.000 setelah Bapak mengembalikan modal dan membagi keuntungan dengan sang tetanganya yang telah membantu dia sebelumnya,. Sekarang ini Bapak Sobirin tidak pernah lagi meminjam modal dari tetanganya itu, Bapak Sobirin telah mempunyai modal sendiri dengan demikian penghasilan Bapak Sobirin menjadi lebih tinggi karena Bapak Sobirin tidak berbagi keuntungan lagi dengan sang pemilik modal.

“ Setelah Bapak merawat tanaman padi di sawah dengan baik hasilnya lumayan bagus ini terbukti hasil panen padi Bapak jauh meningkat dari

sebelumnya cuman 1 ton gabah sekarang ini telah mencapai 2,5 ton setiap panenya. Itu kalau Bapak jual semua Bapak memperoleh penghasilan Rp. 2500.000 bersih sudah mengembalikan pinjaman sama berbagi keuntungan dengan orang yang meminjamkan modalnya sama Bapak”.

Agar para petani tidak mendapatkan kesulitan menyangkut rusaknya sarana umum dalam usaha pertanian mereka, Bapak Sobirin dan para petani padi lainnya mengaku melaksanakan kegiatan bergotong royong secara rutin setiap setengah bulan sekali sebagai upaya mereka untuk merawat pasilitas-pasilitas yang sangat penting dalam menunjang usaha pertanian milik mereka seperti jalan, bendungan, dan irigasi, karena mereka sadar kalau tidak dirawat maka pasilitas-pasilitas yang sangat mendukung usaha mereka ini akan cepet rusak.

Adapun kegiatan gotong royong itu biasanya menutup lubang-lubang badan jalan dan jembatan serta perbaikan irigasi dan saluran pembuangan air yang ada, selain itu kegiatan gotong royong ini para petani diwajibkan untuk membayar sumbangan sebesar Rp. 10.000 yang sama-sama disepakati untuk bea perawatan jalan dan konsumsi para petani sewaktu melakukan kegiatan gotong royong.

“ Kalau ngak di dibetulin jalan ma jembatannya mudah jebol, lubangnya tambah gedek, terus kalo udah seperti itu kan yang susah petani sendiri mas... air nya ngak bisa lancar masuk ke sawah dan bisa-bisa truk yang mau ngangkut hasil panenya nea mau masuk “

Pada tahun 2000 setiap tanggal 1 Bapak Sobirin dan para petani lain berkumpul di balai desa untuk mengikuti penyuluhan yang dilakukan dinas pertanian kabupaten Tulang Bawang Barat, disini mereka banyak mendapatkan ilmu dalam usahanya merawat dan mengolah lahan pertaniannya selain itu mereka biasa bertukar pikiran untuk mencari solusi tentang setiap permasalahan yang mereka temui di perkebunan milik mereka, sehingga permasalahan-permasalahan itu bisa terselesaikan. Dengan

aktif mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, Bapak Sobirin merasa terbantu dalam upayanya merawat dan menjaga tanaman padi yang dia tanam di sawah miliknya, sehingga pendapatannya sekarang semakin meningkat dan kebutuhan hidupnya yang semakin meningkat bisa terpenuhi.

“ Pada tahun 2000 dulu setiap tanggal 1 itu ada petugas pertanian yang datang ke desa, jadi petani di suruh berkumpul di balai desa oleh Bapak Kepala Desa untuk mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian, itu sangat bagus sekali Bapak banyak mendapatkan pengetahuan dari petugas penyuluhan, sehingga bapak jadikan modal pengetahuan dalam usaha pertanian sawah yang bapak garap. Selain itu jaga kalo tanaman padi di sawah terserang hama penyakit kita bisa tanyakan kepada mereka bagaimana cara memberantas hama itu kalo harus pakai pestisida kita bisa tanya apa jenis pestisida yang bagus untuk memberantasnya”.

4. Informan IV

Informan yang berikutnya adalah Bapak Malik, biasa di panggil Pak Malik. Pak Malik adalah seorang petani karet di Desa Karta, Pak Malik sudah menikah dengan Ibu Yuni, mereka menikah pada tahun 1990, pada usia yang cukup dewasa serta cukup mapan menikah. Pada saat itu Bapak Malik bekerja sebagai petani dan buruh tani yang hasilnya cuma untuk memenuhi kebutuhan mereka berdua saja, itu dilakukannya setiap hari saja dan hasilnya adalah Rp.15.000 – Rp. 20.000.

“ Waktu masih baru menikah Sava dan istri sava masih ngak ada pekerjaan. kerjaan kita cuman buruh tani harian lepas, yang kerjanya selalu berpindah-pindah dari lahan perkebunan orang satu ke perkebunan orang lainnya, penghasilannya itu bermacam-macam, kalo kita bawa makan sendiri upahnya Rp. 20.000 kalo yang ngasih makan orang yang punya lahan pertanian upahnya Rp. 15.000 yang Rp. 5.000 itu dipotong buat bea makan kita “.

Tahun demi tahun telah mereka lewati hingga kini mereka telah memiliki 3 orang anak yang telah bersekolah, anak pertama bersekolah di SMA Negeri 01 Tulang Bawang Udik duduk di kelas 2, yang kedua bersekolah di SMP Negeri 03 Karta duduk di kelas 1, anak ke 3 bersekolah di SD Negeri 02 Karta duduk di kelas 4, kebutuhan

hidup mereka semakin banyak dari sebelumnya sehingga pada akhirnya Bapak Malik dan Ibu Yuni memutuskan untuk lebih bisa bekerja secara maksimal guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Bapak Malik dan Ibu Yuni memiliki lahan pertanian dengan luas 0,25 hektar yang dibeli mereka dari hasil menjual sepeda motor milik Bapak Malik dengan harga Rp. 11.000.000 pada tahun 1998, akan tetapi dalam upaya pengolahan areal dan perawatan tanaman pertaniannya, Bapak Malik banyak sekali menemui permasalahan sehingga lahan pertanian yang di miliki Bapak Malik tidak bisa memberikan penghasilan yang maksimal, bahkan tidak jarang Bapak Malik merugi setelah panen tiba hingga membuat modal usaha Bapak Malik semakin sedikit.

“ Pada tahun 1998 lahan pertanian punya saya itu saya beli Rp. 11.000.000 dari hasil saya jual motor. Lalu lahan pertanian itu saya garap, karna modal saya gak cukup jadi tanamannya itu tumbuhnya gak subur, sehingga hama-hama tanaman itu mudah betul menyerang tanaman, akhirnya tanamannya banyak yang mati sehingga Bapak malah rugi terus setiap panen tiba, akhirnya lama-lama modal buat usaha bapak habis sia-sia saia “.

Suatu ketika, Bapak Malik diberikan kepercayaan oleh tetangganya untuk merawat dan menyadap perkebunan karet (*ngederes*) milik tetangganya dengan kesepakatan hasil di bagi dua setiap menjual hasil panen dari perkebunan karet yang Bapak Malik deres, semenjak itu lah Bapak Malik mulai menyisihkan pendapatannya dengan cara menabung, sehingga tabungan Bapak Malik cukup untuk mengolah lahan pertanian yang tidak pernah lagi dirawatnya akibat kehabisan modal untuk usaha. Karena dia merasa bekerja sebagai penderes karet adalah suatu pekerjaan disektor pertanian yang tidak terlalu menguras tenaga yang cukup banyak selain itu juga perkebunan karet umurnya bisa bertahan lama, maka Bapak Malik dan Ibu Yuni memutuskan untuk menanam lahan pertanian milik mereka itu dengan tanaman karet.

“ Awalnya bapak di suruh tetanga bapak ngrawat dan menyadap kebun karet milik tetanga, dengan perundinga setiap bapak menjual hasil dari nyadap karet itu seper tiganya punya bapak, berawal dari situ bapak mulai menabung di bank sedikikit-demi sedikit sehingga tabungan bapak cukup untuk mengarap lahan pertanian bapak kembali, karena bapak merasa menanam karet itu lebih mudah perawatan dan umur tanamannya bisa bertahan lama. Akhirnya bapak dan istri bapak memutuskan untuk menanam lahan tanaman bapak dengan bibit tanaman karet, selain itu juga bapak bekerja di kebun karet milik tetangga bapak jadi bapak sudah tau tata cara merawat kebun karet sehingga pengalalaman di bidang perkebunan karet itu bapak praktekan di kebun karet milik bapak “.

Setelah Bapak Malik dan Ibu Yuni mendapatkan keputusan yang bulat mulailah Bapak Malik dan Ibu Yuni mengolah lahan pertanian mereka, dengan menyewa traktor milik salah satu warga desa untuk *melejer* lahan pertanian. Kemudian pengalian lubang dengan kedalaman 35 cm dan jarak dari lubang ke lubang 4 M × 4 M sebagai tempat penanaman bibit di siapkan, Bapak Malik menanam lahan pertanian karetnya dengan menggunakan bibit karet jenis REM PB 7 dengan melakukan pemupukan 1 kali selama 4 bulan, penyemprotan rumput liar selama 3 bulan sekali secara teratur.

Bapak Malik mengaku mendapatkan bibit, pupuk dan pestisida yang digunakanya itu dari bantuan pemerintah melalui program Petani Pelasma yang disalurkan lewat kelompok petani karet yang dia ikuti, Bapak Malik mendapatkan cara pengolahan dan perawatan perkebunan seperti itu dari kerabat, rekan-rekan nya sesama petani karet dan penyuluhan-penyuluhan oleh pemerintan yang selalu aktif dia ikuti.

Setelah 6 tahun usia kebun karetnya kini Bapak Malik sudah tidak bekerja dengan tetanganya lagi, dia sudah bekerja (*ngederes*) perkebunanya karet miliknya sendiri.

“ Awalnya bapak dulu ngikut program pemerintan yang namanya Petani Plasma, dari situ bapak mendapatkan bantuan modal berupa bibit karet jenis REM PB 7, pupuk dan pestisida-pestisida yang di butuhkan buat merawat tanaman karet. Setelah bapak mendapatkan bantuan itu, langsung aja lahan pertanian bapak olah dengan cara mengali dan memberikan pupuk kandang lubang tempat menanam bibit, setelah semuanya lubang siap baru penaman

bibit dilakukan, setelah bibit tumbuh, pada umur 4 bulan tanaman kita pupuk dan disemprot rumput-rumput liarnya biar tanamnya subur sehingga cepet besar hal ini dilakukan sampek sekarang, walaupun kebun karet bapak sudah besar dan Bapak sudah mendapatkan penghasilan dari kebun karet itu “.

Bapak Malik mengaku dari 0,25 hektar kebun karetnya bisa menghasilkan 5 kilo getah karet yang yang biasa dijualnya pada penampung-penampung getah karet yang ada di desanya dengan harga perkilonya Rp. 8000 jadi penghasilan Bapak Malik setiap harinya adalah Rp. 40.000 dengan pendapatan itu Bapak Malik dan Ibu Yuni merasa kebutuhan hidup mereka sudah bisa tercukupi, hal ini terbukti dengan meningkatnya perekonomian keluarga mereka dari sebelumnya. ,dari hasil sebagai petani karet bapak Malik sudah berhasil membangun rumahnya walaupun masih bata merah dan menyekolahkan anak-anaknya. Yang pertama anaknya bersekolah di SMA Negri 01 Tulang Bawang Udik, yang ke dua bersekolah di SMP Negri 3 Karta serta yang Paling bungsu bersekolah di SD Negri 02 Karta.

“Setiap harinya hasil dari memvadan karet milik bapak itu getahnya 5 kg, bapak biasanya jual di lapak-lapak yang ada di sekitar desa ini dengan harga 1 kg nya Rp. 8000 jadi sehari itu penghasilan dari kebun karet bapak itu Rp. 40.000 sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga bapak setiap harinya “.

5. Informan V

Seperti informan sebelumnya, informan ke lima ini adalah Bapak Sarmanto yang disapa dengan panggilan Pak Manto. Telah menikah dengan Ibu Warsiem serta memiliki 3 oranak di antaranta 1 orang anak perempuan 2 orang anak laki-laki. Yang semuanya telah bersekolah, anak yang pertama bersekolah di SLTP NEGRI 01 Desa Karta, anak yang ke dua dan ke tiga bersekolah di Sekolah Dasar Negri 04 Desa Karta

duduk di bangku kelas 4 dan 1. Beliau adalah petani yang membudidayakan tanaman karet di perkebunan miliknya,

Bagi beliau, pekerjaan itu adalah amanah yang harus di jalankan dengan rasa tanggung jawab tanpa harus merasakan keputus asaan karena semua itu adalah resiko bekerja. Pak Manto lahir di Desa Karta, Pak Manto adalah asli penduduk Desa Karta walaupun asal-usul orang tuanya sebagai penduduk pendatan dari pulau jawa yang mengikuti program transmigrasi pada tahun 1968, dengan keterbatasan ekonomi tidak menjadi penghalan untuk Pak Manto terus berusaha untuk membahagiakan keluarga nya.

“ Saya itu lahirnya sudah di Desa Karta ini walaupun orang tua saya bukan suku asli desa ini, pada tahun 1968 orang tua saya itu dulu ngikut program transmigrasi. kalau asal orang tua saya yang aslinya dari daerah banwu wangi “.

Pada suatu saat Pak Manto di beri warisan oleh orang tuanya sebidang lahan pertanian seluas 0,25 hektar sebagai bentuk kecintaan orang tua kepada anak-anaknya, semenjak itulah Pak Manto mengarap lahan pertanian yang di berikan orang tua kepada nya dengan sungguh-sungguh supaya dia bisa mendapatkan penghasilah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan beban hidup yang dia rasa makin hari makin bertambah, Menurut Pak Manto beliau bekerja bukan karena terpaksa, namunkarena sebuah keadaan yang di situ menekankan untuk bisa mempertahankan hidup.

“ Saya dapat lahan pertanian itu dulu dari hasil warisan orang tua kepada saya, semenjak itulah lahan pertanian itu saya usahakan agar lahan itu tidak sia-sia dan saya bisa mendapatkan tambahan hasil yang lebih, apa lagi ketika itu saya sudah mempunyai anak yang namanya keperluan rumah tangga saya otomatis makin hari makin bertambah “.

Setelah lahan pertanian Pak Manto mulai di garapnya, Pak Manto sering mendapatkan masalah terutama kurangnya modal usaha agar tanaman pertaniannya

bisa tumbuh dengan baik, bahkan sering sekali modal buat mengarap lahan pertaniannya putus di tengah perjalanan, sehingga lahan pertanian yang tadinya di harap-harapkan hasilnya menjadi terbengkalai karena kurangnya modal usaha untuk membeli pupuk dan pestisida yang dibutuhkan tanaman pertanian milik Pak Manto, hal inilah yang menambah buruk keadaan ekonomi Pak Manto sehingga untuk mengarap lahan pertaniannya lagi Pak Manto tidak memiliki modal, melihat hal ini bapak Pak Manto harus berusaha untuk mencari dukungan dari pihak lain yang mau meminjamkan modal untuk mengarap kembali lahan pertanian miliknya itu, Bagi Pak Manto pekerjaannya sebagai petani saat itu tidak mencukupi untuk membiayai keluarganya. Karena itulah dia tetap bekerja walaupun seberapa sulit beban yang harus ditanggungnya. Baginya, kesulitan di setiap pekerjaan itu hal yang biasa terjadi, pekerjaan apa saja beliau lakukan, beliau tidak memandang kesulitan pekerjaan tersebut karena beliau yakin pasti ada jalan keluarnya. Dengan bekal nekat Pak Manto menggadaikan sertifikat lahan pertanian Pak Manto kepada salah satu bank yang ada di desanya untuk mendapatkan uang sebagai modalnya mengarap lahan pertaniannya.

“ Karena saya dulu punya modal sedikit untuk biaya mengarap lahan pertanian saya, sehingga tanaman pertanian milik saya itu tumbuhnya kurang subur akhirnya pada waktu panen tiba saya malah rugi, sehingga untuk mengarap kembali lahan pertanian saya tidak punya modal lagi. Maka dari itu saya nekad meminjam uang di bank untuk modal mengarap lahan pertanian saya itu dengan cara menggadaikan sertifikat tanah lahan pertanian saya “.

Pada saat Pak Manto menerima uang dari pihak bank maka Pak Manto mencari pilihan yang tepat untuk menentukan jenis tanaman pertanian apa yang tepat ditanamnya di lahan pertanian miliknya, dan akhirnya Pak Manto memutuskan menanam lahan pertaniannya dengan tanaman karet, karena menurut Pak Manto

tanaman karet tidak terlalu susah dalam perawatannya, selain itu karet adalah tanaman keras yang umurnya bisa bertahan sampai puluhan tahun asalkan kondisi batangnya terawat dengan baik.

“ Setelah bapak menerima pinjaman dari bank bapak berfikir jenis tanaman apa yang bisa bapak tanam di kebun milik bapak yang tidak terlalu banyak menelan bea, sehingga bapak menemukan pemikiran bahwa bapak mau menami lahan pertanian milik bapak dengan tanaman karet, karena tanaman karet itu tanaman keras yang tidak terlalu susah ngerawat dan karet itu bisa bertahan sampai puluhan tahun asal kulinva dalam keadaan selalu bagus “.

Setelah Pak Manto memutuskan jenis tanaman yang ingin di budidayakan di lahan pertanian miliknya Pak Manto mulai lah mempersiapkan lahan pertanian miliknya dengan cara menggolah lahan pertaniannya, terlebih dahulu dia menggali lubang dengan kedalaman 35 cm dan berjarak 4 M × 4 M yang akan di jadikan tempat menanam bibit-bibit karet, setelah semua lubang tergali Pak Manto menyemprot lahan pertaniannya dengan menggunakan perstisida agar rumput-rumput liar yang tumbuh mati, bila seluruh rumput-rumput liar mati Pak Manto mulai melakukan penanaman bibit karet yang jenisnya sama seperti yang di tanam oleh Bapak Malik yaitu bibit karet jenis REM GT 7 yang pada waktu itu bibit jenis ini dikenal akan keunggulannya, setelah bibit ditanam umur tanam bibit selama 4 bulan Pak Manto melakukan pemupukan dan penyemprotan dilakukan Pak Manto setiap 3 bulan, dia mengaku mendapatkan metode ini dari rekanya sesama petani karet sekaligus tetangga bersampingan rumah yaitu Bapak Malik yang juga dijadikan informan dalam penelitian ini.

“ Yang perlu di persiapkan pada tahap awal itu adalah lahanva dulu. lubang harus digari setelah di gali lahan pertanian milik bapak di semprot dulu baru bibit bapak tanam, jenis bibit karet yang bapak tanem di kebun Bapak adalah REM GT 7 yang dulunya bibit itu sangat unggul kualitasnya, setelah bibit di tanam umur 4 bulan di pupuk dan setiap 3 bulan rumput-rumput liarnya di

semprot. Bapak tau cara seperti itu dari Bapak Malik tetanga sebelah rumah dia juga punya perkebunan karet “.

Sambil menunggu perkebunan karetnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya Pak Manto dan Ibu Warsiem bekerja sebagai buruh tani di perkebunan milik milik orang lain, selain itu Pak Manto masih bisa menanam lahan pertanian dengan jenis tanaman sayur-sayuran yang umurnya sangat cepat di lahan yang sudah di tanamnya dengan tanaman karet sampai tanaman karet berumur 4 tahun, hal ini tidak menghambat pertumbuhan karet yang ditanamnya asalkan bibit karet yang sudah di tanam juga ikut dirawat.

“ Tanaman karet itu kalo masih berumur di bawah 4 tahun lahanva itu masih bisa ditanami dengan tanaman sayur-sayuran, ini gak berdampak buruk buat tanaman karetnya asalkan tanaman karetnya juga ikut dirawat dengan baik. Maksudnya masih bisa menanam sayur lumava mas... hasilnya bisa untuk nambah-nambah penghasilan buat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga “.

Setelah cukup lama Pak Manto merawat perkebunan miliknya tiba waktunya Pak Manto memetik hasil dari jerih payahnya selama ini. Kini kebun karet Pak Mnto sudah mulai panen, sehingga Pak Manto bisa mendapatkan tambahan hasil dari perkebunan karet yang dengan susah payah di rawatnya selama ini, seperti biasa petani-petani karet yang lainnya Pak Manto berangkat bekerja menyadap perkebunan karet miliknya pada jam 5 subuh sampai pada jam 9 pagi, ini dilakukan karena bila mana karet penyadapnya di lakukan pada waktu subuh getahnya akan lebih banyak yang keluar karena batang karet belum pernah terkena sinar matahari, setelah pekerja menyadap selesai dia baru pulang kerumah mengerjakan pekerjaan lain atau berkumpul kembali dengan keluarganya.

“ Saya kerja nyadapnya dari jam 5 subuh biasanya sampek jam 9 pagi, ini saya lakukan karena tanaman karet itu bila penyadapnya subuh, getah yang

keluar dari batangnya lebih banyak, ini karena batang-batang karet yang ada di kebun itu belum pernah terkena sinar matahari, setelah selesai menyadap di kebun karet saya langsung pulang kalau ada pekerjaan lain saya kerjakan kalau enggak saya kumpul-kumpul sama ”.

Agar Pak Manto dan para petani lainnya tidak kesulitan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari sebagai petani, Bapak Manto melakukan kegiatan-kegiatan seperti para informan yang lain dengan cara melakukan kegiatan gotong royong dan membayar subangan yang telah sama-sama mereka sepakati yang rutin dilakukan setiap bulannya agar sarana-sarana umum yang sangat mereka butuhkan tetap terjaga sehingga mereka tidak mendapatkan kesulitan-kesulitan karena rusaknya sarana-sarana yang sangat vital bagi kelangsungan kegiatan sehari-hari mereka untuk mencari nafkah buat kelangsungan hidup keluarga mereka.

“ Seperti petani-petani lainnya mas... saya juga ngikut gotong royong dan bayar uang salar jalan buat ngebagusin jalan setiap bulanya, kalo enggak di bagusin mungkin sudah dari dulu jalan yang menuju lading saya itu hancur, masalahnya jalannya itu masih jalan tanah belum di aspal sama pihak pemerintah ”.

Dengan melakukan usaha-usaha tersebut Pak Manto terbukti telah berhasil meningkatkan pendapatan keluarganya, Bapak Sarmanto kini merasa sangat bersyukur karena dia merasa perekonomiannya lebih baik dari pada sebelumnya, dia sudah memiliki rumah yang sudah cukup baik walaupun masih bertembokan geribik, anaknya yang pertama bersekolah di SLTP Negeri 3 Karta dan yang kedua serta ke tiga masih duduk di bangku SD, kini keluarganya sekarang bisa hidup dengan lebih layak, walaupun mungkin kehidupan perekonomian keluarga mereka masih jauh dari tingkat keluarga yang sudah sejahtera, namun untuk kebutuhan makan minum dan biaya sekolah anak-anaknya, Pak Manto tidak pernah merasa kesulitan untuk memenuhinya.

C. Pembahasan

Di Desa Karta jumlah penduduk yang berkerja sebagai petani adalah 3663 jiwa. Mereka ini hidupnya menyebar di beberapa rukun keluarga yang paling banyak tinggal di rukun keluarga 4,6,7,8,9,.11 karena lokasi ini merupakan tempat yang paling luas areal lahan pertaniannya.

Para petani di Desa Karta biasanya akan memulai kegiatan sehari-hari mereka sebagai petani pada jam 8 kembali pada sore harinya pada jam 4 sore namun ada yang memulai pekerjaannya dari jam 5 subuh sampai dengan jam 9 pagi. Para petani ini bekerja secara sendiri-sendiri, namun ada juga yang bekerja secara kelompok.

Ketika mereka bekerja sebagai petani di lahan pertanian milik mereka sendiri atau sebagai buruh tani di areal pertanian milik petani yang lainya, mereka bekerja dengan cara sebagai petani pada umumnya ada yang menggunakan alat tradisional dan ada juga yang menggunakan alat-alat yang sudah bersipat modern.

Kehidupan para petani di Desa Karta yang pada umumnya adalah masyarakat pendatang (Transmigrasi) dan penduduk asli pribumi, namun seluruh masyarakat pendatang ini kebanyakan memang sudah lebih dari 10 tahun tinggal di Desa karta sehingga mereka sudah tidak ada perbedaanya dengan masyarakat pribumi.

Sedangkan kehidupan istri-istri petani pada umumnya ibu rumah tangga lainya, setiap pagi istri mempersiapkan kebutuhan rumah tangga seperti menyiapkan sarapan bagi keluarga dan mempersiapkan keperluan anak yang akan berangkat ke sekolah setelah itu mereka beristirahat atau menyusul suaminya ke perkebunan milik mereka sekaligus mengantarkan makan siang dan membantu pekerjaan suaminya

diperkebunan yang mereka garap. Dalam usaha mereka mereka meningkatkan pendapatannya, mereka melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Pengolahan Lahan dan Perawatan Tanaman Pertanian Dengan Menggunakan Sistem Yang Baik

Pengolahan lahan dan perawatan tanaman pertanian harus menggunakan sistem dan tata cara pertanian yang baik agar hasil panen pertanian itu bisa meningkat lebih baik, ini dikarenakan banyak para petani gagal panen dikarenakan kurangnya perawatan dari mulai pengolahan lahan sampai perawatan tanaman pertanian yang mereka tanam di kebun milik mereka, hal ini menyebabkan tanaman pertanian yang mereka budidayakan tidak tumbuh subur dan mudah sekali terserang hama tumbuhan yang merusak tanaman pertanian milik petani.

Agar panen bisa menghasilkan hasil yang tinggi para petani harus mengawasi proses pertanian mereka dengan baik dari mulai pengolahan lahan pertanian sampai dengan perawatan jenis tanaman yang mereka budi dayakan, selain itu para petani harus didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang sudah bersifat moderen, karena dengan sarana dan prasarana yang moderen hasil kerjanya akan menjadi baik dan tidak memakan waktu yang lama, selain itu penanaman bibit harus menggunakan bibit unggul karena bibit unggul akan menghasilkan hasil yang lebih baik serta waktu panen akan lebih cepat, begitu pula dengan perawatan pertanian harus di rawat secara baik, tanaman pertanian harus di pupuk dengan rutin baik itu pupuk organik ataupun non organik, hal ini agar tanaman tidak kekurangan unsur-unsur hara yang di butuhkan untuk kesuburan pertumbuhannya tanaman pertanian, selain itu pemberian dan

penyemprotan pestisida-pestisida yang bisa berguna untuk menghindarkan tanaman pertanian dari hama tanaman yang sewaktu-waktu bisa datang merusak tanaman pertanian.

Menurut keterangan Bapak Radin dia mulai mengolah lahan kebun pertanian kelapa sawitnya dengan menyewa traktor milik tetanganya, ini terbukti lebih cepat bila di bandingkan dengan menggunakan cara tradisional selain itu cara tradisional hasilnya kurang memuaskan, setelah mengolah lahan pertaniannya Bapak Radin mulai menanam perkebunan kelapa sawitnya dengan bibit unggul serta memupuk dan memberikan pestisida yang menyebabkan tanaman kelapa sawitnya dari hama-hama tanaman yang bisa merusak tanaman kelapa sawitnya.

Dahulu Bapak Radin sewaktu tergabung di dalam gabungan petani plasma tidak pernah merasa kesulitan untuk mendapatkan pupuk dan pestisida yang dia butuhkan, tapi pada saat ini Bapak Radin sangat kesulitan mencari pupuk dan pestisida untuk merawat perkebunan miliknya, hal ini dikarenakan langkanya pupuk dan pestisida yang dibutuhkannya di toko-toko yang ada disekitar wilayah kampungnya, sehingga jarang Bapak Radin memesan melalui sanak keluarganya yang berasal dari wilayah kabupaten lain untuk bisa mendapatkan pupuk dan pestisida yang dia butuhkan untuk merawat tanaman kelapa sawit miliknya.

Bapak Radin merasa sangat puas dengan perkebunan kelapa sawitnya karena perkebunan kelapa sawitnya tumbuh dengan subur bahkan saat ini sudah berbuah tahap awal (buah pasir) dia meyakini tanaman kelapa sawitnya akan semakin bertambah karena semakin bertambah usia tanaman akan bertambah pula buah yang akan di hasilkan dari tanaman kelapa sawit.

Tabel :12 Sistem Pengolahan Lahan dan Prawatan Tanaman Pertanian

Informan	Pengolahan Lahan dan Perawatan Tanaman Pertanian dengan Sistem Yang Baik
I	<ul style="list-style-type: none"> - Mempersiapkan lahan pertanian dengan mengali lubang-lubang sebagai tempat menanam media tanaman - Menggunakan bibit unggul - Melakukan pemupukan setiap 6 bulan - Menyemprotan rumput liar dan memotong pelepah batang yang sudah menguning setiap 3 bulan secara rutin
II	<ul style="list-style-type: none"> - Lahan pertanian ditaburi dengan pupuk organic secara merata sebelum dilakukan pembajakan - Pembajakan menggunakan alat yang sudah modern - Penanaman dengan menggunakan bibit unggul - Tanam pertanian berumur 2,5 dan 5 bulan di bersihkan dari rumput-rumput liar dengan menggunakan pestisida - Tanaman berumur 45 hari dilakukan pemupukan tanaman pertanian
III	<ul style="list-style-type: none"> - Lahan pertanian terlebih dahulu di bajak dan di garu - Pembajakan dan pengaruhan lahan menggunakan alat yang sudah bersifat modern - Penanaman tanaman dengan menggunakan bibit unggul - Bibit tanaman pertanian terlebih dahulu di persiapkan dengan cara di semaikan - Tanaman padi berumur 15 hari di pupuk dan di semprot menggunakan pestisida

IV	<ul style="list-style-type: none"> - Lubang sebagai tempat menanam bibit karet terlebih dahulu di persiapkan - Setelah bibit di tanam lalu di lejer dengan menggunakan traktor - Penanaman menggunakan bibit unggul - Pemupukan secara rutin dilakukan setiap 4 bulan - Penyemprotan rumput liar secara rutin setiap 3 bulan
V	<ul style="list-style-type: none"> - Lubang sebagai tempat menanam bibit karet terlebih dahulu di persiapkan - Setelah bibit di tanam lalu di lejer dengan menggunakan traktor - Penanaman menggunakan bibit unggul - Pemupukan secara rutin dilakukan setiap 4 bulan - Penyemprotan rumput liar secara rutin setiap 3 bulan

Sumber : Data Olahan Survei, Januari 2012

2. Selalu Berusaha Mencari Informasi Untuk Menambah Wawasan Tentang

Tata Cara Bertani

Sebagai petani sangat mengetahui betul kondisi lahan dan tanaman pertaniannya hal ini dikarenakan sudah puluhan tahun menekuni pekerjaannya sebagai petani oleh sebab itu para petani sudah banyak sekali mendapatkan pengalaman-pengalaman mengenai masalah-masalah tentang pertanian, untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi para petani harus mencari solusi untuk mengatasinya agar mereka bisa terhindar dari permasalahan-permasalahan yang memang sudah pernah mereka hadapi, disinilah perlu adanya kerja sama di antara para petani untuk bisa memecahkan permasalahan ini dengan mencari informasi lalu berbagi informasi itu kepada sesama petani-petani yang lainnya agar mereka bisa menanggulangi permasalahan yang timbul secara bersama-sama.

Seperti yang dilakukan para petani di Desa Karta yang di jadikan informan, mereka banyak mendapatkan ilmu-ilmu tentang tata cara mengolah dan merawat tanaman pertanian milik mereka dari teman-teman bahkan keluarga mereka, selain itu juga mereka banyak mendapatkan ilmu-ilmu dan informasi-informasi serupa dari penyuluhan-penyuluhan yang dahulu selalu aktif diadakan setiap setengah bulan sekali di balai desa dengan bimbingan para tenaga ahli di bidang pertanian sehingga mereka bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul di kebun pertanian yang mereka garap.

Menurut pengakuan Bapak Malik dalam merawat tanaman perkebunan karet miliknya dia sering kali bertukar pikiran dengan sesama kerabatnya sebagai petani karet hal ini dia lakukan agar dia bisa mengetahui solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang timbul sehingga dia bisa dengan cepat mengatasinya, Bapak Malik dan para petani karet lainnya mengaku sangat sering sekali mencari informasi dengan cara bertanya kepada sesama petani karet atau kepada petugas-petugas pertanian yang pernah membimbing mereka. Bapak Malik pun tak segan-segan berbagi informasi-informasi yang telah dia dapat kepada rekan-rekan petani yang lainnya sehingga mereka sering berbagi ilmu dari petani yang satu ke petani-petani yang lainnya, hal ini selalu mereka lakukan setiap saat apa bila perkebunan mereka mendapatkan masalah terutama timbulnya hama-hama tanaman yang mengganggu perkebunan milik mereka.

Tabel : 13 Langkah-langkah Yang di Tempuh Para Petani Mencari informasi

Informan	Selalu Berusaha Mencari Informasi Untuk Menambah Wawasan Tentang Tata Cara Bertani
I	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu bertanya kepada sesama petani apa bila tanaman pertaniannya mendapatkan suatu permasalahan - Mengali informasi dari para petani yang sudah berhasil agar dia bisa

	mendapatkan pengetahuan yang sudah terbukti baik
II	- Selalu bertanya kepada sesama petani bagaimana cara menanggulangi hama tanaman yang merusak singkong
III	- Mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan dinas pertanian yang dilakukan setiap bulan di alai desa secara rutin - Bertukar pikiran antar sesama petani dalam upaya mengatasi permasalahan yang timbul di perkebunan yang di usahakan
IV	- Selalu bertanya kepada sesama petani apa bila tanaman pertaniannya mendapatkan suatu permasalahan - Memanfaatkan pengalaman-pengalaman yang ada waktu bekerja di perkebunan karet milik orang lain - Bertanya kepada orang yang telah dahulu berhasil menjadi petani karet agar pengetahuan bertambah - Berbagi informasi dengan para petani sehingga wawasan menjadi bertambah
V	- Bertanya dan belajar kepada orang yang telah dahulu berhasil menjadi petani karet agar pengetahuan bertambah

Sumber : Data Olahan Survei, Januari 2012

3. Menjaga dan Merawat Sarana dan Prasarana Yang Mendukung Sektor

Pertanian.

sarana dan prasarana adalah salah satu fasilitas umum yang sangat vital untuk kelancaran setiap usaha, karena dengan di dukung sarana yang baik kegiatan suatu masyarakat untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup mereka akan berjalan dengan baik. Sama dengan setor dipertanian sarana dan pra sarana yang baik akan memudahkan para petani dari mulai proses pengolahan lahan pertanian, penanaman, perawatan tanaman bahkan sampai dengan pemanenan usaha pertanian mereka sangat membutuhkan fasilitas sarana yang baik karena pabila sarana dan prasarana ini buruk maka akan menyulitkan petani itu sendiri dalam upaya melakukan kegiatan mereka sebagai mana para petani secara umum.

Menurut para informan mereka melakukan perawatan sarana yang sangat mendukung usaha pertanian mereka secara rutin terutama jalan yang menuju areal perkebunan para petani dengan cara bergotong royong bersama-sama petani-petani yang lain, hal

ini dilakukan agar kondisi jalan benar-benar baik sehingga para informan dan petani-petani yang lain tidak kesulitan menuju ke areal perkebunan guna menjalankan aktifitas mereka sebagai petani dari merawat ataupun memanen hasil tanaman-tanaman pertanian yang mereka, selain itu juga para petani rutin membayar iuran yang telah sama-sama mereka sepakati hal ini menjaga apabila suatu saat jalan yang mereka gunakan memerlukan biaya tambahan untuk perawatan jalan seperti untuk membeli batu, aspal, semen dan besi guna menambal badan jalan, gorong-gorong ataupun jembatan yang jebol

Tabel : 14 Usaha Para Petani Dalam Menjaga dan Merawat Fasilitas Yang Mendukung Usaha Mereka

Informan	Menjaga dan Merawat Sarana Prasarana Yang Mendukung Sektor Pertanian
I	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kegiatan gotong royong untuk merawat jalan, tesier dan jembatan yang rusak agar kegiatan merawat dan mengolah lahan pertanian menjadi mudah - Membayar sumbangan yang telah sama-sama ditetapkan jumlahnya secara rutin untuk persiapan apa bila dalam perawatan jalan, jembatan ataupun gotong royong memerlukan biaya yang besar
II	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kegiatan gotong royong untuk merawat jalan, tesier dan jembatan yang rusak agar kegiatan merawat dan mengolah lahan pertanian menjadi mudah - Membayar sumbangan yang telah sama-sama ditetapkan jumlahnya secara rutin untuk persiapan apa bila dalam perawatan jalan, jembatan ataupun gotong royong memerlukan biaya yang besar
III	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kegiatan gotong royong untuk merawat jalan, tesier dan jembatan yang rusak - Selalu membayar sumbangan rutin yang telah di sepakati untuk dana perawatan jalan, tesier dan jembatan
IV	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kegiatan gotong royong untuk merawat jalan, tesier dan jembatan yang rusak agar kegiatan merawat dan mengolah lahan pertanian menjadi mudah - Membayar sumbangan yang telah sama-sama ditetapkan jumlahnya secara rutin untuk persiapan apa bila dalam perawatan jalan, jembatan

	ataupun gotong royong memerlukan biaya yang besar
V	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kegiatan gotong royong untuk merawat jalan, tesier dan jembatan yang rusak agar kegiatan merawat dan mengolah lahan pertanian menjadi mudah - Membayar sumbangan yang telah sama-sama ditetapkan jumlahnya secara rutin untuk persiapan apa bila dalam perawatan jalan, jembatan ataupun gotong royong memerlukan biaya yang besar

Sumber : Data Olahan Survei, Januari 2012

4. Bekerjasama Dengan Pihak-pihak Lain Untuk Mendapatkan Modal Usaha

Keterbatasan modal usaha adalah masalah yang banyak dijumpai di setiap petani miskin yang ada di daerah perdesaan, kebanyakan petani yang merasa kesulitan mencari modal untuk mengarap lahan pertanian banyak dari mereka memilih tidak mengarap lahan pertanian mereka sehingga banyak sekali lahan pertanian mereka yang terbengkalai, hal ini akan memperburuk keadaan perekonomian mereka karena luas lahan pertanian yang mereka miliki tidak bisa memberikan penghasilan terhadap petani itu sendiri, untuk menanggulangi permasalahan ini para petani harus menjalin kerja sama dengan instansi-instansi yang terkait agar mereka mau menanamkan modal mereka kepada petani. Hal ini bertujuan supaya petani bisa mendapatkan pinjaman modal usaha dan mengarap lahan pertanian milik mereka dengan kesepakatan-kesepakatan yang terlebih dahulu diambil sehingga ke dua belah pihak sama-sama diuntungkan, namun setelah para petani mendapatkan bantuan dari pihak-pihak tertentu para petani harus menepati serta bertanggung jawab dengan apa

yang telah disepakati bersama-sama, agar kepercayaan yang diberikan kepada para petani tetap terjaga sehingga bantuan-bantuan itu bisa terus mengalir kepada para petani.

Seperti yang telah dilakukan oleh Bapak Sukran dan para petani lainnya di Desa Karta, agar dia bisa menggarap lahan pertaniannya mereka menjalin kerja sama dengan salah satu perusahaan yang produhnya berupa tepung tapioka untuk bisa mendapatkan pinjaman modal usaha, pupuk dan pestisida-pestisida yang sangat mereka butuhkan dalam mengolah lahan dan merawat perkebunan ubi kayu milik mereka, sehingga mereka bisa mendapatkan penghasilan dari lahan pertanian yang mereka miliki.

Bapak Sukran merasa sangat terbantu dengan pinjaman yang di berikan perusahaan kepadanya dia mewujudkan dukungannya terhadap kebijakan-kebijakan dan program-program yang ada dengan bentuk selalu menaati kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat secara bersama-sama.

Menurut Bapak Sukran dengan memberikan dukungan dan menepati kesepakatan apa yang di putuskan bersama kedua belah pihak merasa sama-sama diuntungkan karena petani tidak bingung mencari modal untuk menggarap lahan serta menjual hasil panen pertanian milik mereka, sedangkan pihak yang membantu petani mendapatkan bahan baku produksi dan suku bunga dari modal yang mereka pinjamkan terhadap para petani.

Tabel : 15 Usaha Petani Dalam Mendapatkan Modal Usaha

Informan	Bekerja dengan pihak-pihak yang memiliki modal untuk mendapatkan modal usaha
I	Bekerja sama dengan pihak pemerintah dan swasta dengan cara tergabung dalam kelompok tani kelapa sawit

II	Menjalin kerja sama dengan pihak perusahaan tepung tapioka (BTJ) untuk modal usaha
III	Menjalin kerja sama dengan salah satu tetanganya untuk mendapatkan modal usaha
IV	Bekerja sama dengan pemerintah dengan cara tergabung dalam kelompok tani untuk mendapatkan modal usaha
V	Meminjam modal usaha dari salah satu bank untuk modal usaha

Sumber : Data Olahan Survei, Januari 2012

Tabel : 16 Usaha-usaha Petani Miskin Dalam Meningkatkan Pendapatannya.

Usaha-usaha Meningkatkan Pendapatan	Informan				
	I	II	III	IV	V
Pengolahan Lahan dan Perawatan Tanaman Pertanian dengan Sistem Yang Baik	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Selalu Berusaha Mencari Informasi Untuk Menambah Wawasan Tentang Tata Cara Bertani	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Menjaga dan Merawat Sarana Prasana Yang Mendukung Sektor Pertanian	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Bekerja Dengan Pihak-pihak Yang Memiliki Uodal Untuk Mendapatkan Modal Usaha	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Sumber : Data Olahan Survei, Januari 2012